

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Strategi manajemen kepala sekolah

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti militer memimpin. Strategi diartikan sebagai bagaimana caranya sumber-sumber digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan. Strategi sebagai rencana yang sifatnya meningkat, efisien dan produktif dalam mencapai tujuan yang digagas secara detail dalam bentuk taktik yang memiliki target dan langkah-langkah yang terencana.

Munawaroh (2022:121) mengemukakan bahwa :

Strategi merupakan rancangan yang didapatkan dengan melaksanakan aktivitas sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat. Strategi sebagai proses yang sejalan dengan visi dan misi yang ada pada lembaga pendidikan dibangun melalui tiga dasar yakni diawali dengan pemikiran strategi, perencanaan strategi dan tindakan strategi.

Menurut Triani (2021:18) strategi dilihat sebagai sebuah proses untuk mengambil arah kemana organisasi akan dibawa, faktor pendorong dan faktor lain yang berpengaruh untuk membantu pimpinan dalam menentukan produk, layanan dan pasar organisasi dimasa mendatang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, tetapi juga sebagai kerangka

dilakukan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks organisasi atau pendidikan, strategi mencakup penentuan tujuan, pemilihan cara atau pendekatan yang tepat, serta penyesuaian terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi, oleh karena itu strategi menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa setiap upaya yang dilakukan dapat memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan.

Strategi kepala sekolah adalah serangkaian cara untuk mengatasi tantangan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah yang menduduki posisi strategis memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan atau tindakan strategis dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan yang sudah ditetapkan. Dengan adanya strategi kepala sekolah dalam mencapai tujuan dapat dijadikan tolak ukur untuk mengukur pencapaian keberhasilan sekolah melalui program yang terencana. Wardani (2021:15) menyatakan bahwa : ”Penerapan strategi kepala sekolah tersebut dapat diterapkan dalam komunikasi, visi, misi, program, keteladanan, kepemimpinan, disiplin dan pemberdayaan guru serta karyawan”.

Selanjutnya menurut Wardani (2021:27) menyatakan bahwa dalam menjalankan strategi perlu adanya tahapan-tahapan sesuai dengan tujuan yang digagas mulai dari:

- a. Perumusan strategi, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memilah tindakan utama guna mencapai visi misi sampai dengan terlaksananya program sekolah.
- b. Perencanaan strategi, dalam tahap ini sebelum melakukan strategi yang sudah dirumuskan perlu adanya pembuatan rencana capaian untuk mencapai target dari rencana kegiatan yang isinya adalah program sekolah sesuai dengan visi dan misinya.

- c. Implementasi, dalam penerapannya untuk mengukur capaian keberhasilan strategi yang sudah digagas maka harus direalisasikan dengan tindakan yang baik.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tahapan-tahapan strategi merupakan proses yang saling berkaitan dan dilakukan secara berurutan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap pertama adalah perumusan strategi, yaitu proses menentukan arah dan tujuan organisasi dengan menganalisis kondisi internal dan eksternal, mengidentifikasi permasalahan, serta menetapkan alternatif strategi yang paling tepat. Tahap selanjutnya adalah perencanaan strategi, yang berfokus pada penyusunan langkah-langkah operasional secara sistematis, termasuk penetapan program kerja, pengalokasian sumber daya, penentuan waktu pelaksanaan, serta penanggung jawab kegiatan. Tahap terakhir adalah implementasi strategi, yaitu pelaksanaan strategi yang telah dirumuskan dan direncanakan melalui tindakan nyata di lapangan, disertai dengan koordinasi, pengawasan, dan penyesuaian agar strategi dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam menjalankan program kerja pada sebuah lembaga pendidikan tentu saja kepala sekolah mempertimbangkan resiko yang akan timbul dalam pelaksanaannya, sehingga baiknya membuat perencanaan untuk meminimalisir terjadinya risiko-risiko tersebut. Untuk merumuskan strategi tersebut tentu saja memerlukan manajemen strategi yang tepat.

Menurut Nazarudin (2018:42) bahwa :

Dalam perencanaan strategi tidak terlepas dari proses manajemen strategi untuk mengelola lembaga pendidikan guna mencapai tujuan lembaga yang diidam-idamkan. Manajemen strategi itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang menentukan berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan dalam jangka waktu yang panjang. Adapun kegiatan tersebut terdiri dari perencanaan strategi, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan strategi tidak terlepas dari proses manajemen strategi dalam mengelola lembaga, karena perencanaan merupakan bagian penting yang menentukan arah dan keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Melalui manajemen strategi, perencanaan disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis kondisi internal dan eksternal lembaga, sehingga setiap program dan kegiatan yang dirancang selaras dengan visi, misi, serta kebutuhan yang ada. Perencanaan strategi yang baik memungkinkan pimpinan lembaga mengoptimalkan sumber daya, mengantisipasi berbagai tantangan, serta memastikan implementasi strategi berjalan secara efektif dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kinerja lembaga.

Pada penyusunan manajemen strategi terdapat serangkaian poses yang dapat dilihat pada beberapa manajemen operasional. Salah satu manajemen operasional yang seringkali direkomendasikan menurut Chamidi (2023:107) adalah dengan rangkaian sebagai berikut:

- a. Analisis lingkungan, sebagai proses awal pada manajemen strategi dengan tujuan untuk mengawasi lingkungan yang ada pada lembaga pendidikan mencakup didalam lembaga (*strength and weakness*/kekuatan dan kelemahan) dan luar lembaga (*oppurtinitties and threatmen*/peluang dan ancaman). Pada lingkungan internal menganalisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki lembaga seperti struktur sosial budaya dan sumber daya yang dimiliki. Selanjutnya pada lingkungan eksternal menganalisis mengenai peluang dan tantangan yang ada di lingkungan sekitar lembaga seperti lingkungan sosial, lingkungan tuags dan lingkungan alam. Hasil dari analisis tersebut nantinya menjadi gambaran mengenai keadaan lembaga pendidikan pada saat itu. Setelah melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal diharapkan lembaga dapat memiliki gambaran mengenai posisinya dalam persaingan
- b. Formulasi strategi, dengan berfokus pada bagaimana menyesuaikan diri agar dapat lebih baik dan lebih cepat bereaksi dibanding pesaing dalam persaingan yang ada. Pada tahap formulasi strategi tersusun dari

serangkaian kegiatan sebagai berikut membuat pernyataan visi, misi, menetapkan tujuan jangka panjang, menyusun evaluasi dan memilih strategi serta menetapkan kebijakan dan pedoman yang akan digunakan. Dalam tahapan ini, masalah struktur organisasi, budaya perusahaan dan pola kepemimpinan harus dibahas secara lebih mendalam, agar tujuan tercapai sesuai dengan harapan.

- c. Implementasi strategi, dalam penerapan strategi organisasi dapat berhasil dengan baik, manajer harus memiliki gagasan yang jelas tentang isu-isu yang berkembang dan bagaimana cara mengatasinya. Pada tahap ini mengusung program yang dijalankan, anggaran yang dikeluarkan untuk melaksanakan program yang sudah dibuat dan prosedur mengenai bagaimana program tersebut akan dijalankan dan dilaksanakan.
- d. Pengendalian dan evaluasi strategi, berfokus pada pemantauan dan pengimplementasikan proses manajemen strategi dan kinerja sumber dayanya. Pada tahap pengendalian juga sebagai tahap pengevaluasian terhadap kinerja yang dilakukan dalam pelaksanaan strategi yang sudah dibuat.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penyusunan manajemen strategi terdapat serangkaian proses yang saling berkaitan dan berlangsung secara berkelanjutan dalam praktik manajemen operasional. Proses tersebut diawali dengan analisis lingkungan, yaitu kegiatan mengidentifikasi dan menelaah kondisi internal maupun eksternal organisasi untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi. Selanjutnya dilakukan formulasi strategi, yaitu penetapan tujuan serta perumusan alternatif strategi yang paling tepat berdasarkan hasil analisis lingkungan. Tahap berikutnya adalah implementasi strategi, yang merupakan proses pelaksanaan strategi melalui pengorganisasian sumber daya, pembagian tugas, serta pelaksanaan program dan kegiatan secara nyata. Tahap terakhir adalah pengendalian dan evaluasi strategi, yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan strategi, mengukur pencapaian tujuan, serta melakukan perbaikan dan penyesuaian agar strategi yang dijalankan tetap relevan dan mampu meningkatkan kinerja organisasi.

Kepala sekolah menurut Rahmawati (2022:50) adalah : ”Seorang tenaga pendidik yang mendapatkan tugas tambahan sebagai pemimpin lembaga pendidikan”. Sedangkan menurut Sobirin (2021:71) mengemukakan bahwa : “Kepala sekolah adalah sebagai motor penggerak, penentu kemana arah kebijakan lembaga pendidikan akan direalisasikan selaras dengan tujuan yang direncanakan”.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat diketahui bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak utama sekaligus penentu arah kebijakan lembaga pendidikan. Melalui peran kepemimpinan dan manajerial yang dimilikinya, kepala sekolah mengarahkan seluruh sumber daya sekolah agar setiap kebijakan dan program yang dirumuskan dapat direalisasikan secara terencana, terkoordinasi, dan berkelanjutan, artinya bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menetapkan arah kebijakan yang tepat serta memastikan implementasinya selaras dengan visi, misi, dan tujuan yang telah direncanakan.

Sebagai seseorang yang memegang jabatan tinggi di lembaga pendidikan, kepala sekolah hendaknya tidak saja memiliki tanggung jawab dalam program-program sekolah namun juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan ertos kerja guru dan keberhasilan peserta didik pada setiap programnya. Kepala sekolah menurut Mulyasa dikutip oleh Munawaroh (2022:121) memiliki beberapa fungsi seperti:

- a. Sebagai pemimpin kepala sekolah memegang peranan tertinggi yang berdampak pada struktur dibawahnya. Sehingga untuk membawa lembaga pendidikan ke arah yang lebih baik diperlukan arahan yang tepat dari kepala sekolah.
- b. Sebagai edukator (pendidik) yakni kepala sekolah berkomitmen dan fokus terhadap penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di lembaga

pendidikan dengan memperhatikan kompetensi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

- c. Sebagai manajer dalam rangka melakukan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan fasilitas dan memberikan kesempatan untuk melakukan pengembangan profesi seperti untuk mengikuti MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) dan pelatihan atau sejenisnya.
- d. Sebagai evaluator dilakukan sebagai langkah awal untuk mengukur kehadiran guru, kedisiplinan dan kerajinan guru serta karyawan. Untuk kemudian dilakukan evaluasi yang biasanya dilakukan setiap semester.
- e. Sebagai administrator merupakan tugas utama sebagai pengendali struktur organisasi guna untuk mengendalikan kegiatan pelaporan dan pengeluaran aktivitas sekolah. Selanjutnya melakukan kegiatan administrasi seperti administrasi kesiswaan, personalia, keuangan, humas, dan administrasi umum.
- f. Sebagai supervisor kepala sekolah memberikan bimbingan dan arahan terhadap guru dan karyawan. Guna untuk mengukur seberapa jauh guru mampu melaksanakan pembelajaran. Adapun supervisi tersebut dilakukan secara rutin setiap semester atau satu tahun ajaran.
- g. Sebagai inovator dalam mengikuti perkembangan saat ini kepala sekolah bebas berinovasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Dengan menciptakan inovasi baru diharapkan mampu membawa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan namun sesuai konteks pendidikan.
- h. Sebagai motivator merupakan peran kepala sekolah yang kesekian, kepala sekolah sebaiknya memiliki strategi dalam memberikan motivasi dan dorongan terhadap struktur dibawahnya untuk meningkatkan etos kerja karyawan sehingga menghasilkan suasana pembelajaran yang maksimal.

Beberapa fungsi kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin (leader), inovator, dan motivator bagi seluruh warga sekolah. Melalui fungsi edukator, kepala sekolah berperan dalam membina dan meningkatkan kualitas pembelajaran; sebagai manajer dan administrator, kepala sekolah bertanggung jawab mengelola sumber daya sekolah secara efektif dan efisien; sebagai supervisor, kepala sekolah

melakukan pembinaan dan pengawasan untuk meningkatkan profesionalisme guru; sebagai pemimpin dan inovator, kepala sekolah mengarahkan perubahan dan pengembangan sekolah; serta sebagai motivator, kepala sekolah menumbuhkan semangat kerja dan komitmen warga sekolah. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara optimal dan terpadu, kepala sekolah mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, meningkatkan mutu pendidikan, serta mendorong terwujudnya tujuan pendidikan secara berkelanjutan.

2.1.2 Implementasi Pembelajaran Adaptif

Implementasi pembelajaran adaptif merupakan upaya strategis dalam menjawab keberagaman karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik di lingkungan pendidikan. Melalui pembelajaran adaptif, proses belajar dirancang secara fleksibel dan responsif sehingga mampu menyesuaikan metode, materi, serta strategi pembelajaran dengan kondisi dan potensi peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, inklusif, dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Menurut Sari dan Nurcahyo, (2018:128) menyatakan bahwa :

Implementasi pembelajaran adaptif adalah metode yang memanfaatkan teknologi atau pendekatan tertentu untuk menyesuaikan materi, strategi, atau kecepatan pembelajaran dengan kemampuan unik setiap peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan mengurangi kesenjangan belajar antar peserta didik.

Windayani, (2019:87) menyatakan bahwa :

Pembelajaran adaptif bertujuan untuk menyediakan peluang kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus mengikuti program pembelajaran dengan

tepat, efektif, serta mencapai kepuasan, artinya penyesuaian aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas.

Selanjutnya Windayani (2019:96) mengungkapkan bahwa :

Pembelajaran adaptif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana seorang guru dituntut untuk: 1. Memperhatikan perbedaan individu, keberagaman perbedaan yang dimiliki peserta didik merupakan potensi yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. 2. Sebagai alat untuk memperbaiki atau meminimalkan dampak dari kelemahan yang peserta didik miliki.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adaptif merupakan pendekatan pedagogis yang memanfaatkan teknologi untuk menyesuaikan proses pembelajaran. Tujuan utama dari pembelajaran adaptif adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar setiap peserta didik dengan cara mengurangi kesenjangan pembelajaran dan memberikan dukungan yang baik. Dalam pelaksanaannya guru dituntut untuk memperhatikan perbedaan antar individu dan mengetahui serta memperbaiki kelemahan yang dimiliki peserta didik.

Implementasi pembelajaran adaptif di era digital menjadi pendekatan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adaptif menekankan pada penyesuaian strategi, metode, media, dan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kemampuan, minat, serta gaya belajar peserta didik. Di era digital, keberagaman kemampuan literasi teknologi dan kebutuhan belajar siswa semakin nyata, sehingga pembelajaran yang bersifat seragam cenderung kurang efektif. Menurut Mulyasa (2021: 67), bahwa :
 ”Pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kondisi dan potensi peserta

didik akan mendorong keterlibatan aktif siswa karena mereka merasa dihargai dan diperhatikan kebutuhannya dalam proses belajar”.

Dari perspektif teori pembelajaran, pembelajaran adaptif sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Uno (2019: 54) menjelaskan bahwa : ”Keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengeksplorasi pengetahuan, serta belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya masing-masing”. Dalam konteks digital, guru dapat memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti platform pembelajaran daring, media interaktif, dan aplikasi pembelajaran untuk menyajikan materi yang bervariasi dan fleksibel. Hal ini memungkinkan siswa lebih terlibat secara kognitif, afektif, dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung.

Implementasi pembelajaran adaptif sejalan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Pembelajaran adaptif memungkinkan proses belajar disesuaikan dengan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih aktif baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku. Melalui dukungan manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, pembelajaran adaptif dapat diimplementasikan secara optimal sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat partisipasi siswa, serta mewujudkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan secara berkelanjutan.

Implementasi pembelajaran adaptif juga berkaitan erat dengan penggunaan teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Menurut Rusman (2020: 112), bahwa :

Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan interaksi, serta memfasilitasi umpan balik yang cepat dan tepat. Melalui pembelajaran adaptif berbasis digital, guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi, memberikan pilihan aktivitas belajar, serta memantau perkembangan belajar siswa secara individual. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran adaptif berperan dalam meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap pembelajaran. Keterlibatan emosional muncul ketika siswa merasa pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan kehidupan mereka. Sagala (2018: 143) menyatakan bahwa : "Pembelajaran yang bermakna akan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka secara berkelanjutan". Dengan memanfaatkan media digital yang kontekstual dan interaktif, pembelajaran adaptif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan tidak monoton, sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Lebih lanjut, implementasi pembelajaran adaptif di era digital juga menuntut peran guru sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi merancang pengalaman belajar yang fleksibel dan responsif terhadap perkembangan siswa. Menurut Suyanto dan Jihad (2019: 89), bahwa : "Guru yang mampu mengelola pembelajaran secara adaptif akan lebih mudah membangun interaksi yang aktif dan kolaboratif dengan siswa. Interaksi yang baik antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan

keterlibatan siswa, baik dalam diskusi, kerja kelompok, maupun aktivitas pembelajaran berbasis proyek”.

Implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dukungan teori menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran adaptif perlu dikembangkan dan diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari inovasi pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di era digital.

2.1.3 Strategi Manajemen Kepala Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Era Digital

Strategi manajemen kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi pembelajaran adaptif, khususnya untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan bertanggung jawab merencanakan, mengorganisasikan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi seluruh sumber daya sekolah agar pembelajaran adaptif dapat berjalan secara efektif. Menurut Mulyasa (2019: 98), bahwa : “Manajemen kepala sekolah yang efektif ditandai oleh kemampuan menyusun perencanaan strategis yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi pendidikan”. Dalam konteks era digital, perencanaan

tersebut mencakup penyusunan kebijakan sekolah yang mendukung fleksibilitas pembelajaran serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran adaptif.

Menurut Sagala (2018: 156) menyatakan bahwa strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital dapat dilakukan melalui strategi sebagai berikut :

1. Perencanaan yang visioner

Perencanaan yang visioner merupakan fondasi utama dalam strategi manajemen kepala sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran adaptif guna meningkatkan keterlibatan siswa di era digital. Perencanaan visioner tidak hanya berorientasi pada kebutuhan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan arah pengembangan sekolah dalam jangka panjang sesuai dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Kepala sekolah perlu merumuskan visi pembelajaran yang adaptif dan berbasis digital sebagai bagian integral dari visi sekolah, sehingga seluruh program dan kegiatan pembelajaran memiliki arah yang jelas dan terukur. Dengan visi yang kuat, pembelajaran adaptif tidak dipahami sebagai program sementara, melainkan sebagai budaya pembelajaran yang terus berkembang.

Dalam perencanaan yang visioner, kepala sekolah perlu melakukan analisis kebutuhan secara komprehensif terhadap karakteristik siswa, kompetensi guru, serta kesiapan sarana dan prasarana teknologi. Analisis ini menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran adaptif yang tepat, termasuk pemilihan model, metode, dan media pembelajaran digital yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan gaya belajar siswa. Melalui perencanaan yang berbasis kebutuhan nyata, kepala sekolah dapat memastikan bahwa implementasi pembelajaran adaptif mampu

memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif, baik melalui pembelajaran interaktif, kolaboratif, maupun eksploratif yang didukung teknologi digital.

Perencanaan visioner juga menuntut kepala sekolah untuk menyusun kebijakan dan program yang mendukung fleksibilitas pembelajaran. Kepala sekolah perlu mengarahkan guru agar mampu merancang pembelajaran yang diferensiatif, menyesuaikan materi, aktivitas, dan penilaian dengan kemampuan serta minat siswa. Dalam konteks era digital, perencanaan tersebut mencakup pemanfaatan platform pembelajaran daring, penggunaan media interaktif, serta pengembangan sistem evaluasi yang adaptif. Dengan perencanaan yang matang, pembelajaran adaptif dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, perencanaan yang visioner mengharuskan kepala sekolah untuk mengintegrasikan pengembangan kompetensi guru ke dalam strategi pembelajaran adaptif. Kepala sekolah perlu merencanakan program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru memiliki kemampuan pedagogik dan literasi digital yang memadai. Guru yang kompeten dan siap secara profesional akan lebih mampu mengelola pembelajaran adaptif secara kreatif dan inovatif, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dan merasa tertantang dalam pembelajaran. Perencanaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran adaptif sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia di sekolah.

Perencanaan yang visioner dalam strategi manajemen kepala sekolah menjadi kunci dalam mengimplementasikan pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital. Perencanaan yang berorientasi masa depan,

berbasis kebutuhan, serta didukung kebijakan dan program yang sistematis akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang fleksibel, responsif, dan inovatif. Melalui perencanaan yang visioner, kepala sekolah mampu memastikan bahwa pembelajaran adaptif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan di era digital.

2. Pengorganisasian yang kolaboratif,

Pengorganisasian yang kolaboratif merupakan salah satu strategi manajemen kepala sekolah yang krusial dalam mengimplementasikan pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan tidak hanya bertugas mengatur struktur organisasi dan pembagian tugas, tetapi juga membangun budaya kerja sama antar guru, tenaga kependidikan, serta pemangku kepentingan lainnya. Pengorganisasian yang efektif mencakup penyusunan struktur kerja, alur koordinasi, dan mekanisme komunikasi yang mendukung kolaborasi tim, sehingga setiap anggota organisasi dapat menjalankan perannya secara optimal. Dalam konteks pembelajaran adaptif, kolaborasi ini menjadi penting karena implementasi pembelajaran yang fleksibel dan berbasis teknologi memerlukan keterpaduan antara perencanaan, pengelolaan konten, serta pemantauan progres belajar siswa secara terpadu.

Pengorganisasian yang kolaboratif menuntut kepala sekolah untuk mendorong interaksi dan kerja sama antara guru dalam merancang strategi pembelajaran adaptif. Hal ini mencakup pembagian tanggung jawab dalam pemilihan metode, media, dan platform digital, serta penyusunan rencana pembelajaran yang diferensiatif sesuai karakteristik siswa. Kerja sama tim dalam

pendidikan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program karena setiap guru dapat berbagi pengalaman, praktik baik, serta inovasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kolaborasi yang baik tidak hanya memudahkan penyusunan materi dan aktivitas yang adaptif, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan guru terhadap keberhasilan pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Selain itu, pengorganisasian kolaboratif melibatkan penciptaan mekanisme koordinasi dan komunikasi yang terbuka antar guru, antara guru dengan kepala sekolah, serta dengan tenaga kependidikan lain. Kepala sekolah perlu menetapkan forum diskusi rutin, rapat koordinasi, atau grup komunikasi digital untuk memastikan semua pihak dapat menyampaikan ide, masalah, dan solusi terkait pembelajaran adaptif. Komunikasi yang terstruktur dan kolaboratif dalam organisasi pendidikan sangat penting untuk meminimalkan kesalahpahaman, meningkatkan efisiensi, dan menjaga konsistensi implementasi strategi pembelajaran. Dalam era digital, penggunaan platform daring dan media interaktif menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat kolaborasi ini, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa secara lebih responsif.

Lebih jauh, pengorganisasian yang kolaboratif juga mencakup keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adaptif, misalnya melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi interaktif, dan proyek berbasis teknologi. Kepala sekolah perlu mendorong guru agar memberi ruang partisipasi aktif bagi siswa, sekaligus membangun mekanisme umpan balik yang efektif untuk memantau perkembangan dan keterlibatan siswa. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkat

ketika struktur organisasi sekolah mendukung kolaborasi guru dan tercipta koordinasi yang baik dalam pengelolaan proses belajar. Dengan demikian, pengorganisasian kolaboratif tidak hanya terbatas pada hubungan antar guru, tetapi juga mencakup terciptanya ekosistem pembelajaran yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Pengorganisasian yang kolaboratif dalam strategi manajemen kepala sekolah menjadi fondasi penting untuk keberhasilan implementasi pembelajaran adaptif di era digital. Kepala sekolah yang mampu membangun koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang harmonis akan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi guru dan siswa. Kolaborasi ini memungkinkan guru menerapkan pembelajaran adaptif secara kreatif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Dengan strategi pengorganisasian yang kolaboratif, sekolah tidak hanya mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mengembangkan budaya sekolah positif yang berorientasi pada kualitas dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

3. Pembinaan yang berkelanjutan, serta

Pembinaan yang berkelanjutan merupakan salah satu strategi manajemen kepala sekolah yang esensial dalam mendukung implementasi pembelajaran adaptif dan meningkatkan keterlibatan siswa di era digital. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran adaptif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dan efektif. Pembinaan berkelanjutan mencakup proses pembelajaran profesional yang terus-menerus bagi guru, mulai

dari peningkatan kompetensi pedagogik hingga literasi digital, sehingga guru siap menghadapi dinamika pembelajaran modern. Pembinaan yang berkelanjutan memastikan bahwa strategi pembelajaran adaptif tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi menjadi praktik yang melekat dalam budaya sekolah.

Dalam praktiknya, pembinaan berkelanjutan mencakup pelatihan, workshop, pendampingan, dan supervisi yang sistematis. Kepala sekolah perlu merencanakan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan karakteristik siswa di sekolah, termasuk keterampilan dalam menggunakan media digital, merancang aktivitas pembelajaran yang adaptif, serta menyesuaikan materi dengan kemampuan dan minat peserta didik. Guru yang mendapatkan pembinaan dan bimbingan secara konsisten akan lebih percaya diri, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran adaptif sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru yang terus diasah melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Selain itu, pembinaan yang berkelanjutan juga menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi berkesinambungan terhadap praktik pembelajaran adaptif di kelas. Kepala sekolah perlu melakukan supervisi akademik untuk menilai sejauh mana guru mampu mengelola pembelajaran, memanfaatkan teknologi digital, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Evaluasi yang sistematis akan memberikan data dan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga strategi pembelajaran adaptif dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dinamika pendidikan digital. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, guru akan terus

termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat partisipasi aktif siswa.

Selain fokus pada guru, pembinaan yang berkelanjutan juga mencakup pembinaan bagi siswa dalam mengoptimalkan penggunaan media dan teknologi pembelajaran. Kepala sekolah dapat memfasilitasi program literasi digital, pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran, atau kegiatan yang mendorong kolaborasi siswa dalam proyek digital. Siswa yang terampil dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran akan lebih mudah terlibat secara aktif, kreatif, dan mandiri. Dengan adanya pembinaan berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah, proses pembelajaran adaptif menjadi lebih efektif dan interaktif, serta mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara berkesinambungan.

Pembinaan yang berkelanjutan menjadi strategi manajemen kepala sekolah yang krusial dalam implementasi pembelajaran adaptif di era digital. Kepala sekolah yang konsisten memberikan bimbingan, pelatihan, dan supervisi akan memastikan guru mampu menerapkan strategi pembelajaran adaptif dengan tepat, sehingga siswa terlibat aktif dalam berbagai aktivitas belajar. Pembinaan yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat budaya sekolah positif, menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal di era digital.

4. Pengawasan yang sistematis

Pengawasan yang sistematis merupakan komponen penting dalam strategi manajemen kepala sekolah untuk memastikan implementasi pembelajaran adaptif berjalan efektif dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa di era digital. Kepala

sekolah memiliki peran strategis sebagai pengawas yang tidak hanya memeriksa jalannya proses belajar-mengajar, tetapi juga memonitor penerapan metode pembelajaran, penggunaan media digital, dan interaksi guru dengan siswa. Pengawasan yang sistematis mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara kontinu untuk menilai efektivitas proses pembelajaran serta mendeteksi kendala yang mungkin muncul. Dengan pengawasan yang terstruktur, kepala sekolah dapat memastikan bahwa pembelajaran adaptif diterapkan sesuai standar dan mendukung tercapainya keterlibatan aktif siswa.

Pengawasan yang sistematis menuntut kepala sekolah untuk menerapkan mekanisme supervisi akademik yang jelas dan berkesinambungan. Kepala sekolah perlu menyusun jadwal pengamatan kelas, melakukan observasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta mengevaluasi aktivitas siswa dalam pembelajaran adaptif. Supervisi akademik yang efektif tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga bersifat membimbing dan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru. Dengan pendekatan ini, guru memperoleh arahan yang tepat untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan menyesuaikan penggunaan media digital agar keterlibatan siswa meningkat secara signifikan.

Selain memantau guru, pengawasan yang sistematis juga melibatkan penilaian terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran adaptif. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa siswa aktif berpartisipasi, terlibat dalam diskusi, proyek, maupun aktivitas kolaboratif berbasis teknologi. Pengawasan yang menyeluruh dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana strategi pembelajaran adaptif mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Hasil

pengawasan ini menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk merumuskan kebijakan perbaikan, pelatihan guru, atau inovasi metode pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pengawasan yang sistematis juga menekankan pentingnya dokumentasi dan evaluasi data hasil pengawasan untuk pengambilan keputusan yang berbasis bukti. Kepala sekolah dapat menggunakan data evaluasi untuk mengidentifikasi keberhasilan implementasi pembelajaran adaptif, menentukan strategi pembinaan guru berikutnya, serta menyesuaikan rencana pembelajaran agar lebih efektif. Pengawasan berbasis data memungkinkan kepala sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengawasan yang sistematis bukan sekadar memeriksa, tetapi menjadi alat strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengawasan sistematis merupakan strategi manajemen kepala sekolah yang krusial dalam implementasi pembelajaran adaptif di era digital. Kepala sekolah yang mampu merancang dan melaksanakan pengawasan secara terstruktur akan memastikan guru menerapkan pembelajaran adaptif secara konsisten, siswa terlibat aktif dalam proses belajar, dan kualitas pendidikan di sekolah meningkat. Pengawasan yang sistematis juga memperkuat mekanisme perbaikan berkelanjutan, mendukung pembinaan guru, serta menciptakan budaya sekolah positif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan

siswa di era digital mencakup perencanaan yang visioner, pengorganisasian yang kolaboratif, pembinaan yang berkelanjutan, serta pengawasan yang sistematis. Manajemen kepala sekolah yang efektif akan menciptakan ekosistem pembelajaran adaptif yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu, peran kepala sekolah menjadi kunci utama dalam mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Implikasi hasil penelitian
1	Fitrian (2024)	Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Era Digitalisasi Pada Sekolah Penggerak Jenjang SD Di Kabupaten Aceh Utara	Kepala sekolah telah menganalisis Kebutuhan, Penetapan Tujuan, Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar, Pelatihan dan Pengembangan Guru, Implementasi Metode Pembelajaran Aktif, Evaluasi dan Penilaian, serta Penyesuaian dan Perbaikan Berkelanjutan.	Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan adaptif terhadap teknologi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran
2	Anisa Permata Sari (2024)	Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas	Teknologi digital mampu meningkatkan motivasi siswa, memperluas akses ke sumber belajar, dan memungkinkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu	Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran memungkinkan guru menghadirkan metode yang lebih interaktif, kreatif, dan menarik bagi siswa
3	Yuda Al Fadillah (2024)	Strategi Desain Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar di	Pembelajaran adaptif telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil	Strategi desain pembelajaran adaptif memanfaatkan teknologi untuk

		Era Digital	belajar siswa dengan menyesuaikan materi, metode, serta umpan balik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu.	menyesuaikan materi, metode, dan tempo belajar sesuai kebutuhan setiap siswa
4	Inke Safitri (2025)	Model Kepemimpinan Adaptif di Era Digital: Tinjauan Sistematis terhadap Strategi Kepala Sekolah dalam Menghadapi Perubahan	strategi kepemimpinan adaptif yang efektif berfokus pada integrasi teknologi secara pedagogis, pengembangan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan, fleksibilitas dalam manajemen perubahan, serta penciptaan budaya sekolah yang inovatif dan kolaboratif.	Dapat menjadi referensi strategis bagi para kepala sekolah dalam merancang kebijakan dan langkah konkret guna menavigasi kompleksitas perubahan pendidikan di era digital
5	Riris Rismawati (2025)	Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi yang Adaptif terhadap Perubahan	Kepala sekolah memegang peran kunci dalam mendorong perubahan melalui kepemimpinan yang visioner, penguatan nilai-nilai organisasi, serta penerapan komunikasi yang partisipatif.	Kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya organisasi yang adaptif dengan mendorong inovasi, komunikasi terbuka, dan kolaborasi antaranggota sekolah.

Sumber : Adopsi dari beberapa jurnal penelitian, 2025.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan serta adanya kebaruan atau novelty dari penelitian ini, di mana persamaan yang menonjol terletak pada pengakuan terhadap peran strategis kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, pembinaan guru yang berkelanjutan, serta penerapan strategi pembelajaran adaptif memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar.

Hal ini sejalan dengan fokus penelitian saat ini yang menekankan keterlibatan siswa sebagai indikator keberhasilan implementasi pembelajaran adaptif. Di sisi lain, terdapat perbedaan yang terlihat dari fokus dan lingkup penelitian terdahulu, yang cenderung terbatas pada satu atau dua aspek manajemen, seperti supervisi akademik, kolaborasi guru, atau penggunaan media digital, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi manajemen kepala sekolah secara holistik.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian seluruh dimensi strategi manajemen kepala sekolah meliputi perencanaan visioner, pengorganisasian kolaboratif, pembinaan berkelanjutan, dan pengawasan sistematis. dalam satu kerangka terpadu untuk mendukung implementasi pembelajaran adaptif, khususnya di era digital.

Selain itu, penelitian ini menekankan pemanfaatan teknologi digital secara menyeluruh sebagai bagian dari strategi pembelajaran adaptif, sehingga mampu menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik, minat, dan kemampuan individual siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan terdahulu mengenai pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan menyajikan pendekatan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang semakin menekankan inovasi dan keterlibatan siswa secara aktif.

2.3 Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam proses belajar. Keterlibatan siswa mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial yang secara langsung menentukan efektivitas pembelajaran. Di era digital, tantangan yang dihadapi sekolah semakin kompleks karena peserta didik memiliki beragam kemampuan, minat, dan preferensi belajar yang berbeda. Menurut Mulyasa (2019: 67), keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat apabila guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai manajer pendidikan yang memastikan strategi pembelajaran adaptif diterapkan secara efektif di seluruh kelas.

Permasalahan utama yang muncul di banyak sekolah adalah rendahnya keterlibatan siswa akibat metode pembelajaran yang kurang responsif terhadap kebutuhan individu. Pembelajaran konvensional yang bersifat seragam seringkali tidak mampu menumbuhkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa, terutama di era digital yang menuntut fleksibilitas dan inovasi. Usman (2017: 101) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif mencakup kemampuan mengelola sumber daya manusia, mengarahkan strategi pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan adaptif. Oleh karena itu, strategi manajemen kepala sekolah menjadi variabel penting untuk menjembatani penerapan pembelajaran adaptif dengan peningkatan keterlibatan siswa.

Pendekatan penelitian ini juga mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran adaptif yang menekankan penyesuaian materi, metode, dan media

dengan kemampuan serta minat siswa. Uno (2019: 85) menjelaskan bahwa pembelajaran yang adaptif dan fleksibel dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa dihargai dan diberi ruang untuk belajar sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam konteks manajemen sekolah, kepala sekolah bertugas merancang perencanaan yang visioner, mengorganisasikan tim guru secara kolaboratif, membina guru secara berkelanjutan, serta melakukan pengawasan yang sistematis agar strategi pembelajaran adaptif dapat berjalan optimal dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

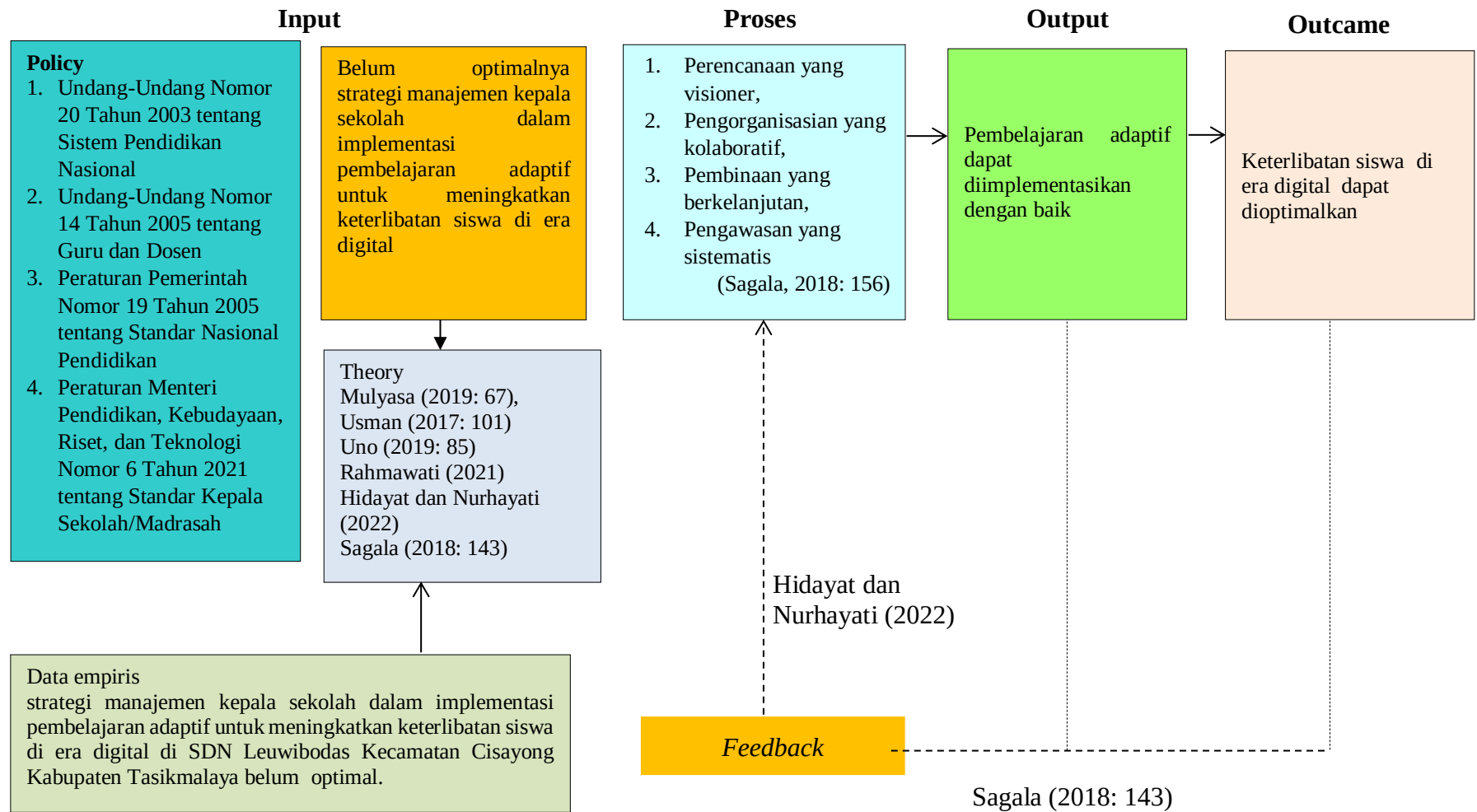
Hasil penelitian terdahulu mendukung urgensi strategi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran adaptif. Suryadi (2020) menemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan manajemen kolaboratif dan pembinaan berkelanjutan berhasil meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Rahmawati (2021) menyimpulkan bahwa pengawasan sistematis kepala sekolah terhadap implementasi pembelajaran adaptif berpengaruh positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Penelitian Hidayat dan Nurhayati (2022) menambahkan bahwa kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam manajemen sekolah secara konsisten mampu menciptakan iklim belajar yang lebih menarik dan interaktif, sehingga keterlibatan siswa meningkat secara signifikan.

Selain itu, pendekatan masalah penelitian ini memperhatikan faktor kontekstual sekolah di era digital, termasuk kesiapan guru dalam menggunakan teknologi, ketersediaan sarana digital, serta budaya sekolah yang mendukung inovasi. Sagala (2018: 143) menekankan bahwa keberhasilan implementasi strategi

pembelajaran adaptif sangat bergantung pada kolaborasi antar guru, dukungan kepemimpinan, dan supervisi yang berkelanjutan. Dengan kata lain, manajemen kepala sekolah harus mampu memadukan perencanaan visioner, pengorganisasian kolaboratif, pembinaan berkelanjutan, dan pengawasan sistematis untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Dengan demikian, pendekatan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada identifikasi bagaimana strategi manajemen kepala sekolah dapat diterapkan secara efektif untuk mengimplementasikan pembelajaran adaptif, sehingga keterlibatan siswa di era digital meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model manajemen kepala sekolah yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga aspek pedagogik, kolaboratif, dan inovatif, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan budaya sekolah yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian yang dijadikan pendekatan masalah dalam penelitian ini maka apabila diuraikan dalam bagan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Pendekatan Masalah